

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

COVID-19 (*coronavirus disease 2019*) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Virus Corona adalah jenis penyakit baru yang disebabkan oleh virus SARs-CoV-2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*) yang dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan; dari gejala yang ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru, seperti *pneumonia*. Virus ini terdeteksi pertama kali pada akhir bulan Desember 2019 di Kota Wuhan, China. Pada tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi setelah lebih dari 118.000 kasus di 114 negara. Covid-19 menular antarmanusia dengan sangat cepat dan menyebar ke puluhan negara di dunia, termasuk Indonesia. Tanggal 2 Maret 2020, Presiden Indonesia mengumumkan bahwa ada warga Indonesia yang telah dikonfirmasi terinfeksi Covid-19. Tercatat hingga 9 April 2020, pandemi ini sudah menyebar ke 34 provinsi di Indonesia. Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Sulawesi Selatan menjadi provinsi paling terpapar Covid-19.

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020, Pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19 agar dapat segera dilaksanakan di berbagai daerah, melingkupi pembatasan sejumlah kegiatan penduduk tertentu dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19. Sekretaris Jenderal Kementerian Kesehatan, Osmar Primadi mengatakan bahwa pembatasan tersebut meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan.

Penerapan PSBB untuk memutus rantai penyebaran virus pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar bagi seluruh penduduk Indonesia dalam

kehidupan sehari-hari. DKI Jakarta adalah provinsi pertama yang menerima izin dari Kementerian Kesehatan untuk melakukan PSBB yang dimulai pada tanggal 7 April 2020 selama dua minggu dan sampai saat ini masih diperpanjang sesuai kebutuhan karena peningkatan dan penyebaran Covid-19 yang signifikan di wilayah ibukota Indonesia. Hal tersebut memicu pemerintah daerah disekitar Jakarta, seperti yang diberitakan pada laman *website* bbc.com dan cnnindonesia.com bahwa Pemerintah Provinsi Banten dan Jawa Barat juga ikut menerapkan PSBB pada tanggal 15 dan 18 April 2020 di wilayah Tangerang, Bogor, Depok, dan Bekasi yang disebut sebagai kota penyangga dari Jakarta.

Salah satu pembatasan saat PSBB adalah kegiatan belajar-mengajar baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Perguruan tinggi di Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke, namun sebaran terbanyak berada di Pulau Jawa. Pada situasi pandemi Covid-19, walaupun tidak ada perkuliahan di dalam kelas dan segala kegiatan di kampus ditiadakan tetapi masih banyak mahasiswa rantau yang tidak dapat pulang ke kampung halamannya karena wilayah tempat tinggal diperantauan ataupun kampung halaman mereka berada pada zona merah, sehingga masih menetap di rumah kos sekitar kampus, khususnya mahasiswa rantau yang menuntut ilmu dan tinggal di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (JABODETABEK). Wilayah tersebut adalah yang menerapkan kebijakan PSBB dimulai sejak minggu awal situasi darurat pandemi Covid-19.

Hartaji (2012) mengartikan mahasiswa sebagai seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu atau belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rantau diartikan sebagai daerah di luar kampung halaman, dan merantau artinya pergi ke daerah lain (untuk mencari kehidupan, ilmu, dan sebagainya). Dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa rantau adalah orang yang sedang mencari ilmu ditempat yang jauh dari kampung halamannya.

Mahasiswa yang merantau memiliki tujuan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, bebas kendali dari orang tua, ingin merasakan sesuatu yang baru di daerah baru, mengetahui dan mengenal adat budaya daerah lain, serta ingin melatih

diri agar lebih mandiri (Saulina, 2013). Lee, Koeske, dan Sales (2004) mengatakan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar daerah harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang baru, pendidikan yang baru, dan lingkungan sosial yang baru.

Dampak dari menerapkan PSBB di wilayah Jabodetabek membuat beberapa mahasiswa rantau yang terjebak di perantauan mengalami hambatan tambahan dalam menjalani kehidupannya. Berdasarkan wawancara tak terstruktur dengan salah satu mahasiswa rantau yang sampai saat ini masih menetap di Bogor mengungkapkan bahwa dirinya mulai merasakan kesulitan finansial karena sudah lebih dari satu bulan tidak mendapatkan kiriman dari kampung karena di masa pandemi ini orang tuanya juga kesulitan untuk mendapatkan penghasilan. Kesulitan lainnya yaitu mendapatkan makanan harian karena warung makan dan toko disekitar tempat tinggal mereka banyak yang tutup. Pengeluaran juga bertambah karena harus membeli kuota internet untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar secara daring (*online*).

Mahasiswa rantau khususnya yang berasal dari luar Pulau Jawa sangat kesulitan menghadapi situasi penuh tekanan ini karena jarak ke kampung halaman yang harus melewati antar pulau sehingga dibutuhkan fasilitas penerbangan atau pelayaran yang harga tiketnya cukup mahal untuk bisa pulang kampung. Seperti yang diberitakan pada laman *website* akurat.co salah satu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta yang merindukan kedua orang tuanya tetapi tidak bisa pulang kampung ke Riau karena pemerintah menutup akses penerbangan ke kota kelahirannya padahal dia sudah membeli tiket penerbangan untuk tanggal 30 April 2020 namun karena penerapan PSBB maka pemberangkatannya dibatalkan dan menerima pengembalian dana sebesar 90 persen. Hal tersebut membuat dilema mahasiswa rantau karena harus melewati puasa dan lebaran seorang diri juga kepastian nasib di perantauan hingga pandemi ini berakhir.

Permasalahan lainnya adalah berbagai macam tugas-tugas akademik yang diberikan oleh dosen namun terbatas pada pemahaman materi karena menjalani perkuliahan secara *online*, ramainya pemberitaan di media massa tentang kasus positif Covid-19 yang terus bertambah menyebabkan beban psikologis mahasiswa rantau meningkat. Kondisi tersebut juga semakin terasa berat dengan adanya rasa rindu untuk berkumpul dengan keluarga dan saudara terutama disaat bulan Ramadhan

dan Idul Fitri harus terpaksa ditahan karena kebijakan pemerintah untuk melarang masyarakat Indonesia pulang ke kampung halamannya. Hal tersebut dirasakan sangat sulit dihadapi oleh mahasiswa rantau.

Untuk mengatasi kehidupan sehari-hari selama masa pandemi Covid-19 diberitakan pada beberapa artikel *online* bahwa beberapa pihak perguruan tinggi, warga sekitar wilayah kampus atau kos mahasiswa, juga pemerintah kota atau daerah terutama di Jabodetabek sudah mulai memberikan bantuan berupa sembako, makanan siap saji, juga paket kuota internet kepada mahasiswa rantau yang masih tertahan di rumah kos sekitar kampus. Walaupun disebutkan masih ada beberapa mahasiswa yang belum mendapatkan bantuan itu dikarenakan tidak ada namanya dalam data penerima sehingga mahasiswa itu sendiri harus aktif mencari bantuan. Tiap individu memberikan reaksi yang berbeda pada tantangan atau kesulitan dalam hidupnya terutama dalam menghadapi masa pandemi Covid-19 di tanah rantau yang jauh dari keluarga. Untuk menghadapi tantangan dan kesulitan tersebut, mahasiswa rantau sangat membutuhkan resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dari pengalaman negatif bahkan menjadi lebih kuat selama menjalani proses penanggulangannya (Henderson & Milstein, 2003). Connor dan Davidson (2003) menyatakan bahwa kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan masalah, bertahan, mengatasi, dan berkembang ditengah kesulitan inilah yang disebut dengan resiliensi. Individu yang resilien memiliki beberapa karakteristik pribadi, seperti memiliki regulasi emosi yang baik, daya tahan terhadap stres, fleksibel dan mampu menerima perubahan, memiliki hubungan yang lekat dengan orang lain, dan memiliki kontrol diri (Connor & Davidson, 2003). Individu yang resilien juga akan memiliki kemampuan untuk merespon secara sehat dan produktif dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya (Reivich & Shatte, 2002).

Menurut Everall, dkk (2006) ada 3 faktor yang memengaruhi resiliensi, yaitu (1) faktor individual meliputi kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu; (2) faktor keluarga meliputi dukungan dari orang tua dalam memperlakukan anak; (3) faktor komunitas meliputi dukungan dari orang lain selain keluarga. Resiliensi bukan sebuah sifat yang menetap pada diri

individu, melainkan hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam diri individu. Resiliensi dalam pengertian ini tidak dilihat sebagai atribut yang pasti atau semata-mata sebuah luaran, namun sebagai sebuah proses dinamis yang berkembang sepanjang waktu (Garmezy dalam Hendriani, 2018).

Individu yang resilien mengetahui dan dapat menemukan cara penyelesaian ketika menghadapi suatu hambatan. Mereka tetap berkembang walaupun adanya perubahan lingkungan yang terjadi secara terus-menerus karena mau belajar dari pengalaman sebelumnya (Siebert, 2006). Resiliensi pada mahasiswa rantau dalam menghadapi pandemi Covid-19 dapat mendorong mereka untuk mengatasi kesulitan yang dialami untuk tetap bertahan di tanah rantau dengan hal positif dan produktif dalam perkuliahan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti ingin mengetahui tentang gambaran resiliensi diri pada mahasiswa rantau yang menetap di Jabodetabek selama masa pandemi Covid-19.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah gambaran resiliensi diri pada mahasiswa rantau asal luar Pulau Jawa yang menetap di Jabodetabek saat menghadapi masa pandemi Covid-19.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “*Bagaimana gambaran resiliensi diri pada mahasiswa rantau asal luar Pulau Jawa yang menetap di Jabodetabek selama masa pandemi Covid-19?*”.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi diri pada mahasiswa rantau luar Pulau Jawa yang menetap di Jabodetabek pada masa pandemi Covid-19.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Psikologi Perkembangan dan Sosial, juga memperkaya literatur khususnya yang berkaitan tentang resiliensi

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang terkait, yaitu; (a) Mahasiswa Rantau untuk memahami pentingnya resiliensi diri dalam memenuhi kebutuhan psikologis saat tinggal diperantauan terutama ketika menghadapi keadaan darurat nasional seperti pandemi Covid-19 dengan tetap mengikuti peraturan yang dibuat oleh pemerintah, (b) Institusi Pendidikan untuk cepat tanggap berkomunikasi dan memberikan bantuan khususnya mahasiswa rantau yang masih menetap di sekitar wilayah kampus saat terjadinya keadaan darurat, (c) Pemerintah setempat yang terdapat perguruan tinggi di daerahnya untuk lebih memerhatikan para mahasiswa rantau yang seringkali dilupakan keberadaannya untuk mendapatkan bantuan karena mereka bukan warga asli di wilayah tinggal saat sedang merantau.